

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA
(STUDI KASUS DI DUSUN IX SEROJA PASAR VII TEMBUNG
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN
KABUPATEN DELI SERDANG)**

HOTNATALIA NAIBAHO

090902029

natalya_naibaho@yahoo.com

ABSTRAK

Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dan tak pernah terlupakan dalam perjalanan hidup seseorang dalam membentuk dan membina keluarga bahagia. Pernikahan usia muda saat ini banyak terjadi di beberapa kalangan baik yang ada di kota maupun di desa. Seperti yang terjadi di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Terjadinya perkawinan di usia muda dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang mendorong mereka untuk melangsungkan perkawinan di usia muda.

Penelitian dilakukan di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dimana informan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang telah menikah di usia muda yaitu sebanyak 6 orang dan seorang tokoh agama. Teknik pengumpulan data dengan dengan studi pustaka, studi lapangan, wawancara mendalam dan observasi. Data yang didapat di lapangan kemudian dianalisis oleh peneliti yang dijelaskan secara kualitatif, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi faktor dominan pernikahan usia muda di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan dikarenakan hamil di luar nikah (*Marrige By Accident*) dan bukan hanya itu saja ada faktor lain yang menyebabkan mereka menikah di usia muda seperti faktor kemauan sendiri (merasa sudah saling mencintai), faktor dorongan orang tua/ keluarga, juga faktor pendidikan yang begitu rendah dikarenakan keadaan ekonomi yang serba pas-pasan.

Kata Kunci : Faktor ekonomi, pendidikan, kemauan sendiri, orang tua/ keluarga, media massa, hamil diluar nikah, pernikahan usia muda

ABSTRACT

Marriage is a very important event and never forgotten in the course of one's life in a form and build a happy family. Marriage at a young age is a lot happening in some circles both in cities and villages. As in Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Percut Sei Tuan Deli Serdang regency. The marriage at a young age is influenced by various factors that encourage them to establish a marriage at a young age .

The study was conducted in Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Percut Sei Tuan Deli Serdang regency. This study is descriptive, where informants in this study is that couples who had been married at a young age as many as 6 people and a religious leader. Data collection techniques to the study of literature, field studies, in-depth interviews and observation. The data obtained in the field and then analyzed by researchers who described qualitatively, so that in the end it can be concluded from these findings .

The results showed that the dominant factor in the young marriage in Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Percut Sei Tuan due to pregnancy out of wedlock (Marriage By acident) and not only that there are other factors that cause them to get married at a young age as factors willingness itself (feel 've loved each other), factor encouragement of parents / families, as well as the educational factor is so low due to the economic situation which is tomediocre.

Key words : Economic factors, education, willingness itself , parents / families, mass media, pregnancy outside marriage, marriage young age

Pendahuluan

Pernikahan pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa dengan tidak memandang pada profesi, agama, suku bangsa, miskin atau kaya, tinggal di desa atau di kota. Pernikahan juga pada hakikatnya bukan hanya ikatan untuk melegalkan hubungan biologis namun juga membentuk sebuah keluarga yang menuntut pelaku pernikahan mandiri dalam berpikir dan menyelesaikan masalah dalam pernikahan. Karena pernikahan merupakan ikatan yang kuat didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup. Dan tentunya dalam jangka waktu yang lama dan didalam pernikahan tersebut terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis serta mendapatkan keturunan.

Dalam UU No. 1 tahun 1974, pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun, usulan perubahan pada pasal 7 tahun 1974 ayat (1) perkawinan dapat dan dilakukan jika pihak laki-laki dan perempuan berusia minimal 19 tahun, ayat (2) untuk melangsungkan pernikahan masing-masing calon mempelai yang belum mencapai umur 21 tahun, harus

mendapat izin kedua orangtua, sesuai dengan kesepakatan pihak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang telah melakukan kerjasama dengan MOU yang menyatakan bahwa Usia Perkawinan Pertama diijinkan apabila pihak pria mencapai umur 25 tahun dan wanita mencapai umur 20 tahun.¹

Menurut Hoffman dkk (dalam Adhim: 2002) mengatakan bahwa usia 20 sampai dengan 24 tahun adalah sebagai saat terbaik untuk menikah dan selain untuk keutuhan rumah tangga. Rentan usia ini juga paling baik untuk mengasuh anak pertama. Senada dengan hal tersebut Rudangta juga mengatakan bahwa idealnya untuk menikah adalah pada saat dewasa awal yaitu berusia 20 tahun sebelum 30 tahun untuk wanita sedangkan untuk laki-laki adalah 25 tahun. Mengingat baik secara biologis dan psikis sudah matang, sehingga fisiknya untuk memiliki keturunan sudah cukup matang. Artinya risiko melahirkan anak cacat atau meninggal itu tidak besar.²

Pernikahan usia muda tersebut dilakukan di beberapa kalangan baik yang ada di kota maupun di desa, sehingga hal tersebut menuai kontroversi. Berdasarkan Survei Data Kependudukan Indonesia tahun 2007 terkait dengan pernikahan usia muda, di beberapa daerah tercatat sepertiga dari jumlah pernikahan terdata dilakukan pasangan usia di bawah 16 tahun. Di Jawa Timur, angka pernikahan dini mencapai 39,43%; Kalimantan Selatan 35,48%; Jambi 30,63%; dan Jawa Barat 36%.³

Namun dalam kenyataannya masih banyak kita jumpai perkawinan pada usia muda atau di bawah umur, padahal perkawinan yang sukses membutuhkan kedewasaan tanggung jawab secara fisik maupun mental, untuk bisa mewujudkan harapan yang ideal dalam kehidupan berumah tangga. Peranan orang tua sangat besar artinya bagi psikologis anak-anaknya. Mengingat keluarga adalah tempat pertama bagi tumbuh perkembangan anak sejak lahir hingga dewasa, maka pola asuh anak dalam perlu disebarluaskan pada setiap keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya perkawinan di usia muda dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang mendorong mereka untuk melangsungkan perkawinan di usia muda.⁴

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong tipe penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan obyek dan fenomena yang diteliti. Termasuk di dalamnya bagaimana unsur-unsur yang ada dalam variabel penelitian itu berinteraksi satu sama lain dan apa pula produk interaksi yang berlangsung.⁵ Adapun yang menjadi unit

analisis atau objek kajian dalam penelitian ini adalah pasangan yang menikah diusia muda di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, sebanyak 6 pasang suami istri /keluarga yang menikah di usia muda serta 1 orang informan tambahan.

Penelitian ini dilakukan di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena pada faktanya banyak pasangan remaja yang menikah diusia yang masih muda sehingga mereka tidak bisa menikmati masa muda dengan teman sebaya dan juga rendahnya tingkat pendidikan dikarenakan harus mengurus suami dan juga bayi mereka.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan studi kepustakaan dan dari penelitian lapangan yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara. Teknik analisis deskriptif data yang dipergunakan adalah teknik analisis data kualitatif, yaitu dengan mengkaji data yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber data yang terkumpul, mempelajari data, menelaah, menyusun dalam suatu satuan, yang kemudian dikategorikan pada tahap berikutnya, dan memeriksa keabsahan data serta mendefenisikannya dengan analisis sesuai dengan kemampuan daya peneliti untuk membuat kesimpulan peneliti

Temuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang didapat bahwa informan rata-rata menikah di usia yang tergolong muda yakni dari usia 18-20 tahun. Keluarga Informan juga rata-rata mengalami kesulitan ekonomi dikarenakan bapak para informan kebanyakan bekerja sebagai buruh/ kuli bangunan sementara para ibu informan hanya sebagai ibu rumah tangga. Begitu juga dengan tingkat pendidikan mereka cukup yang rendah, baik orang tua informan maupun informan itu sendiri. Dari keenam informan yang diwawancarai tidak ada yang melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi.

Untuk lebih memperjelas peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap 6 informan yang menikah di usia muda, 6 informan ini mewakili jumlah pasangan remaja yang menikah di usia muda di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang:

Informan I

Informan I dan suaminya saat ini berusia 21 tahun, ketika memutuskan untuk menikah usia mereka masih 19 tahun. Mereka menikah pada tahun 2011 .Dan mereka telah dikaruniai

satu orang anak. Bapak informan I bekerja sebagai kuli bangunan, sementara ibunya hanya mengurus rumah tangga. Bapaknya hanya tamat SMP, sedangkan ibunya tidak tamat SD.

Semasa berpacaran suami informan I sering berkunjung ke rumah Informan I. Disaat ada kesempatan tersebut mereka sering berdua-duaan. Awal pacaran mereka hanya berani berciuman itu juga jika penghuni rumah tidak ada, tetapi ternyata hasrat mereka sudah tidak terbendung lagi, sehingga pada suatu hari suami informan I mengajak informan I untuk melakukan hubungan suami istri. Awalnya Informan I saat itu merasa ragu dan takut jika dia sampai hamil, tetapi ternyata suami informan I dapat meyakinkan Informan I jika sampai hamil maka ia akan bertanggung jawab. Menurut penuturan Informan I dan Suami informan mereka pernah melakukan hubungan sex pranikah dan tidak hanya sekali yang pada akhirnya mengakibatkan Informan I hamil. Untuk menutupi aib keluarga maka mereka segera dinikahkan.

Informan II

Saat memutuskan menikah Informan II berusia 20 tahun (sekarang berusia 30 tahun), sedangkan suaminya ketika memutuskan menikah pada saat itu berusia 20 tahun (sekarang berusia 30 tahun). Mereka telah dikaruniai 3 orang anak.

Informan II hanya mengecap pendidikan sampai SMP. Sedangkan suami informan II hanya tamatan SMP walaupun dia sempat mengecap pendidikan SMK sampai kelas XI, tetapi ia memutuskan untuk berhenti sekolah karena masalah ekonomi. Ia bekerja memasang plafon atau gypsum. Dari pekerjaan tersebut gajinya cukup lumayan.

Sebelum menikah, Informan II dan suaminya sudah berpacaran selama lima tahun, walaupun hubungan mereka sering putus sambung selama menjalani masa pacaran. Dan sama-sama sudah sempat berpacaran dengan orang lain. Hubungan antara Informan II dan pacar (suami) sudah begitu jauh (melakukan Sex pranikah) maka mereka memutuskan untuk menikah. Tetapi Informan II saat itu tidak sempat hamil. Ketika melakukan hubungan sex pranikah mereka tidak menggunakan kondom (pengaman). Informan II sempat takut jika ia hamil. Karena akan memberikan aib bagi keluarga mereka.

Informan III

Informan III yang pada tahun ini berusia 26 tahun. Berdasarkan penuturannya ia menikah pada usia 19 tahun dengan pacar (suami informan III) yang berusia 20 tahun (saat ini berusia 27 tahun). Mereka melangsungkan pernikahan pada tahun 2006. Saat ini mereka telah dikaruniai 2 orang anak.

Informan III hanya mengecap pendidikan formal sampai jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP Adanya anggapan di keluarga Informan III bahwa perempuan tidak perlu mengecap pendidikan terlalu tinggi karena pada ujung-ujungnya hanya akan mengurus keluarga saja). Pacar (suami informan III) bertemu dengan Informan III karena dulu mereka sempat satu sekolah sewaktu SMP. Tetapi saat itu mereka hanya berteman saja. Setelah lulus dari SMK mereka bertemu lagi secara tidak sengaja. Setelah pertemuan tersebut mereka jadi sering berhubungan dan akhirnya berpacaran.

Informan III dan Suami informan III sudah berpacaran selama 2 tahun. Mereka menikah di usia muda karena sudah ada dorongan dari kedua belah pihak untuk segera melangsungkan pernikahan. Apalagi saat itu kedua keluarga sudah mengetahui bahwa Informan III sudah hamil. Berdasarkan penuturan Informan III Selama berpacaran mereka sering berdua-duan dan sering juga berciuman untuk melepas rasa rindu. Mereka juga pernah melakukan hubungan sex pranikah yang menyebabkan Informan III hamil. Dari pengakuan Suami informan III ketika mereka melakukan hubungan sex pranikah mereka tidak memakai pengaman (kondom).

Informan IV

Informan IV merupakan kelahiran tahun 1987 dan telah menikah pada tahun 2006, jadi pada saat menikah dia berusia 19 tahun. Saat ini mereka telah dikaruniai 1 orang anak. Informan IV mengecap pendidikan sampai SMA, sedangkan suami informan IV lulusan SMA. Ia tidak berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi karena ia telah menikah diusia muda. Ketika menikah dengan Informan IV saat itu suami informan IV berusia 20 tahun yang pada saat ini berusia 27 tahun.

. Berdasarkan penuturan Informan IV dan suami informan IV mereka telah berpacaran selama 5 tahun. Selama berpacaran suami informan IV dan informan IV sering berdua-duan dan mereka juga sering berciuman jika ada kesempatan. Berdasarkan penuturan Informan IV mereka bahkan pernah melakukan hubungan intim, walaupun saat itu awalnya tidak pernah terlintas untuk melakukan hubungan suami istri. Mereka tidak hanya sekali melakukan hubungan intim tersebut, dan ketika melakukan sex pranikah mereka tidak selalu menggunakan alat pengaman atau kondom. Yang mengakibatkan informan IV hamil diluar nikah.

Ketika mengetahui dirinya hamil, Informan IV sempat berpikir untuk menggugurkan kandungannya. Ia juga sempat meminum jamu-jamu ataupun mengkonsumsi buah nenas agar ia bisa keguguran. Namun perutnya semakin besar. Akhirnya ia memberi tahu pacarnya

bahwa ia telah hamil dan meminta untuk segera bertanggung jawab. Mereka memberitahu orang tua mereka mengenai kehamilan informan IV. Mendengar berita tersebut orang tua mereka meminta agar mereka segera melangsungkan pernikahan.

Informan V

Informan V saat ini berusia 21 tahun, ketika memutuskan menikah saat itu usianya masih 19 tahun. Ia menikah pada tahun 2012. Ia menikah dengan suami informan V yang usianya tidak jauh beda dengan dirinya yakni 19 tahun. Saat ini mereka sudah mempunyai satu orang anak.

Informan V bisa mengecap pendidikan sampai SMK dan lulus pada tahun 2011 dari salah satu SMK swasta di daerah Tembung. Setelah menganggur selama satu tahun orang tua informan V melihatnya hanya di rumah tidak bekerja, maka orang tuanya meminta informan V untuk segera menikah apalagi saat itu ia sudah mempunyai pacar. Sementara itu suami informan V lulusan SMA.

Informan V berpacaran dengan suami informan V yang saat itu mereka satu sekolah. Setelah mereka, lulus hubungan mereka masih berlanjut dan suami informan V sering berkunjung kerumah informan V. Mereka sudah berpacara selama 2 tahun. Melihat hubungan informan V semakin erat maka orang tua informan V meminta mereka segera menikah. Karena ada rasa khawatir jika informan V sampai hamil karena dilingkungan mereka sudah banyak anak perempuan yang hamil diluar nikah. Ketika informan V dan suami informan V diminta untuk segera menikah mereka tidak menolak karena mereka sudah merasa saling cinta dan cocok satu sama lainnya.

Informan VI

Informan VI yang merupakan istri dari suami informan VI. Mereka menikah pada tahun 2001 pada saat itu usia informan VI berkisar 19 tahun sedangkan suami informan VI 20 tahun. Mereka telah mengarungi bahtera rumah tangga selama 12 tahun, dan saat ini mereka telah dikaruniai 2 orang putri yang cantik.

Informan VI hanya mengecap pendidikan formal sampai tingkat SMP, sedangkan suami informan VI sendiri hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SMP. Informan VI sudah mulai berpacaran sejak SMP, sama halnya dengan suami informan VI. Mereka telah menjalin cinta selama 2 tahun. Ketika berpacaran mereka sering berdua-duan dan hanya berciuman yang menunjukkan rasa saling cinta. Mereka tidak pernah sampai melakukan hubungan sex pranikah. Informan VI memutuskan menikah di karenakan faktor ekonomi

keluarganya yang rendah. Dengan dalil setelah dia menikah maka suaminya bisa membantu mengurangi beban orang tuannya. Apalagi ia melihat suami informan V merupakan pria yang rajin dan ulet dalam bekerja. Dan juga informan VI tidak merasa takut untuk menikah diusia yang sangat muda karena ibunya juga menikah diusia yang sangat muda.

Informan VII

Informan VII merupakan seorang tokoh Agama di Dusun IX Seroja dan ia juga pernah menjabat sebagai kepala lingkungan. Saat ini Informan VII berusia 48 tahun dan telah menikah. Dari hasil pernikahannya informan VII dikaruniai 3 orang anak.

Jika dilihat pernikahan usia muda yang terjadi di Dusun IX Seroja banyak terjadi karena faktor hamil diluar nikah. Tidak hanya itu saja rendahnya pendapatan orang tua karena biasanya warga di Dusun IX hanya bekerja sebagai buruh pabrik, bangunan maupun buruh cuci dan juga rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi keputusan si anak maupun orang tua untuk menikah/ menikahkan diusia yang tergolong muda. Banyaknya pernikahan usia muda ini terjadi karena pengaruh pergaulan bebas dilingkungan kita. Ini, merupakan fenomena yang perlu kita cermati, banyak para orang tua yang menganggap remeh hal ini. Padahal pernikahan usia muda itu sangat beresiko.

Analisis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka diperoleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda di dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan usia muda di dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang adalah:

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mencoba menganalisis hasil wawancara peneliti dengan informan. Terdapat beberapa faktor yang dianalisis pada poin ini, yaitu :

1. Faktor Orang tua/ Keluarga

Faktor keluarga merupakan faktor adanya perkawinan usia muda, dimana keluarga dan orang tua akan segera menikahkan anaknya jika sudah menginjak masa dewasa. Hal ini merupakan hal yang sudah biasa atau turun-temurun. Sebuah keluarga yang mempunyai anak gadis tidak akan merasa tenang sebelum anak gadisnya menikah. Orang tua akan merasa takut apabila anaknya akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan yang akan mencemari nama baik keluarganya. Hal inilah yang dialami oleh informan V. Ia menikah karena orang tuannya takut jika anaknya melakukan hubungan yang tidak-tidak dengan pacarnya.

2. Faktor Ekonomi

Pada beberapa wilayah, ketika kemiskinan benar-benar menjadi permasalahan yang sangat mendesak, perempuan muda sering dikatakan sebagai beban ekonomi keluarga. Oleh karenanya perkawinan usia muda dianggap sebagai suatu solusi untuk mendapatkan mas kawin dari pihak laki-laki untuk mengganti seluruh biaya hidup yang telah dikeluarkan oleh orangtuanya.⁶

Seperti yang telah diutarakan oleh informan VI, ia memutuskan menikah untuk meringankan beban orang tuanya. Secara sosial ekonomi, pernikahan usia muda menjadi salah satu gejala yang menunjukkan rendahnya status wanita. Pada beberapa kasus, pernikahan usia muda berkaitan dengan terputusnya kelanjutan sekolah wanita yang berakibat pada tingkat pendidikan wanita menjadi rendah. Pendidikan yang rendah akan merugikan posisi ekonomi wanita dan rendahnya tingkat partisipasi kerja wanita. Menurut Hanum (1997), faktor ekonomi yang berkenaan dengan lapangan pekerjaan dan kemiskinan penduduk memberikan andil bagi berlangsungnya perkawinan usia dini.

3. Faktor Pendidikan

Tentunya tingkat ekonomi keluarga juga sangat berpengaruh pada tingkat pendidikan anggota keluarga. Rendahnya pendapatan ekonomi keluarga akan memaksa si anak untuk putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi lagi.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, dengan pendidikan tinggi seseorang akan lebih mudah menerima atau memilih suatu perubahan yang lebih baik.⁷ Tingkat pendidikan menggambarkan tingkat kematangan kepribadian seseorang dalam merespon lingkungan yang dapat mempengaruhi wawasan berpikir atau merespon pengetahuan yang ada di sekitarnya.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata pendidikan orang tua maupun informan itu sendiri masih tergolong rendah. Tidak ada informan yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Tinggi rendahnya usia kawin pertama adalah rendahnya akses kepada pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan disebabkan oleh ekonomi keluarga yang kurang. Kekurangan biaya menjadi kendala bagi kelanjutan pendidikan.

4. Faktor Kemauan sendiri

Selain faktor ekonomi, perkawinan usia muda di di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung disebabkan adanya kemauan sendiri dari pasangan. Hal ini disebabkan karena

keduanya sudah merasa saling mencintai maka ada keinginan untuk segera menikah tanpa memandang umur.

Adanya perasaan saling cinta dan sudah merasa cocok. Dalam kondisinya yang sudah memiliki pasangan dan pasangannya berkeinginan yang sama, yaitu menikah di usia muda tanpa memikirkan apa masalah yang dihadapi ke depan jikalau menikah di usia yang masih muda hanya karena berlandaskan sudah saling mencintai, maka ia pun melakukan pernikahannya pada usianya yang masih muda.

5. Faktor Media Massa

Menurut Irawati, remaja sering kali melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, dan bersenggama (*sexual intercourse*). Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri.⁸

Tidak hanya itu saja banyaknya remaja yang melakukan sex pranikah dipengaruhi oleh media massa dan elektronik. Banyaknya situs-situs yang mengungkap secara fulgar (bebas) kehidupan seks atau gambar-gambar yang belum sesuai untuk remaja yang dapat memberikan dampak kurang baik bagi mereka karena pada saat usia remaja terjadi perubahan psikologis yang mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku seperti mulai memperhatikan penampilan diri, mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta yang kemudian akan timbul dorongan seksual.

6. Faktor MBA (*Marriged By Accident*)

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa terkadang pernikahan diusia muda terjadi sebagai solusi untuk kehamilan yang terjadi diluar nikah. Menurut Sarwono (2003) pernikahan diusia muda banyak terjadi pada masa pubertas, hal ini terjadi karena remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual yang membuat mereka melakukan aktiivitas seksual sebelum menikah. Hal ini juga terjadi karena adanya kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Akibat terlalu bebasnya para remaja dalam berpacaran sampai kebabalasan, sehingga para remaja sering melakukan sex pranikah dan akibat dari sex pranikah tersebut adalah kehamilan, yang kemudian solusi yang diambil pihak keluarga adalah dengan menikahkan mereka. 3 dari 6 informan mengalami pernikahan di usia muda karena hamil diluar nikah atau hamil sebelum menikah, hal ini dialami oleh informan 1,3 dan 4.

Menurut Rohmahwati (2008), paparan media massa, baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, Internet), mempunyai pengaruh terhadap remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Paparan informasi seksualitas dari media massa (baik cetak maupun elektronik) yang cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut.¹⁰

Hal yang senada juga diutarakan oleh informan VII yang menyatakan bahwa faktor dominan seorang anak untuk melangsungkan pernikahan diusia yang tergolong muda dikarenakan hamil diluar nikah yang terjadi karena pergaulan bebas ketika mereka berpacara. Kurangnya pengawasan dari orang tua mengakibatkan si anak kebablasan dalam berpacaran.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor dominan pernikahan usia muda di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dikarenakan hamil diluar nikah (*Marrige By Accident*) terbukti dari 6 informan ternyata ada 3 informan yang menikah diusia muda karena sudah hamil terlebih dahulu (ketika berpacaran) dan bukan hanya itu saja, ada faktor lain yang menyebabkan mereka memutuskan untuk menikah di usia muda seperti faktor kemauan sendiri (merasa sudah saling mencintai), faktor dorongan orang tua/ keluarga, juga karena tingkat pendidikan yang begitu rendah karena keadaan ekonomi yang serba pas-pasan, sehingga untuk membantu meringankan beban keluarga maka anaknya cepat dinikahkan ataupun si anak yang memutuskan untuk menikah.
2. Masih adanya angapan orang tua di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang bahwa anak perempuan tidak perlu mengecap pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya anak perempuan mereka hanya akan mengurus suami dan anak dalam kata lain mengurus rumah tangga sehingga tidak perlu pendidikan yang tinggi. Lagipula jika mereka putus sekolah atau tidak melanjut bisa member kesempatan pada saudaranya untuk mengecap pendidikan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, peneliti mencoba memberikan masukan atau beberapa saran yang ditunjukkan kepada semua pihak yang mempunyai kepentingan. Adapun saran dari peneliti antara lain :

1. Bagi para orang tua alangkah lebih baiknya jika sang anak diberi kesempatan untuk mengecap pendidikan setinggi-tingginya, sehingga usia pernikahan sang anak bisa ditunda dan dengan kata lain tidak terlalu cepat.
2. Bagi pasangan usia muda sebaiknya sebelum memutuskan untuk menikah harus mempertimbangkan terlebih dahulu kematangan seperti fisik dan finansial.

Daftar Pustaka

- ¹ Sunarto, HM, Mpd, Drs. 2007. *Bahan Penyuluhan BKR Tentang Materi Ketahanan Keluarga Bagi Calon Pengantin*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BkkbN)..
- ² Anonim, 29 Oktober 2008. *Ketahui Risiko Pernikahan Dini Yuk*. Diakses dari www.lifestyle.okezone.com. Pada tanggal 6 Oktober 2012 pukul 21.35 WIB.
- ³ Kertamuda, Fatchia E, 2009. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- ⁴ Sarlito, Sarwono. 1991. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta : CV. Rajawali.
- ⁵ Siagian, Matias. 2011. *Metode Penelitian Sosial – Pedoman Praktis Penelitian Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Kesehatan*. Medan. Grasindo Monoratama.
- ⁶ Anonim. 2000. *Perkawinan Usia Dini Berisiko Tinggi Bagi Perempuan*. Diakses dari <http://www.kompas.com>. Pada tanggal 2 Mei 2013 pukul 11.00 WIB.
- ⁷ Suprpto,A., Pradono, J. dan Hapsari, D. 2004. Determinan sosial ekonomi pada pertolongan persalinan di Indonesia. *Majalah Kedokteran Perkotaan*.Vol 2, no. 2, pp.18-29.
- ⁸ Irawati dan Prihyugiaro, I. 2005. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pria Nikah Pada Remaja Di Indonesia*: BKKBN.
- ⁹ Sarwono W.S. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
- ¹⁰ Rohmahwati D.A., Lutfiati, A., Sri M., 2008. *Pengaruh Pergaulan Bebas Dan Vcd Porno Terhadap Perilaku Remaja Di Masyarakat*. Diakses dari <http://kbi.gemari.or.id>. Pada tanggal 29 Juni 2013 pukul 20.00 WIB.